

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPRNGARUHI MARKETED SURPLUS PADI
SAWAH DI KECAMATAN SUNGI SERUT
KOTA BENGKULU**

***FACTORS AFFECTING THE MARKETED OF SURPLUS RICE PADDY FIELDS IN
SUNGAI SERUT SUB DISTRICT OF BENGKULU CITY***

Novariati Br Manik^{1*}, Ketut Sukiyono², Septri Widiono³

^{1*}Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

²Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

³Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

*Penulis korespondensi: ksukiyono@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to calculate how large the Markatable Surplus level is, knowing the factors that affect and how much it affects the Marketed Surplus. The data used is primary data and secondary data. This research was conducted in Sungai Serut Sub-district of Bengkulu with sampling method using simple random sampling with 106 respondents. To analyse the factors that affect the marketed surplus using multiple linear equations with the smallest quadratic method (OLS). The results show that percent of the surplus grain that can be marketed is 42.90%. The factors that affect the marketed surplus are the total production and the status of land tenure.

Keywords: marketable surplus, marketed surplus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung Seberapa besar tingkat Markatable Surplus, mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi dan berapa besar pengaruhnya terhadap Marketed Surplus. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu dengan metode pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan 106 responden. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi marketed surplus menggunakan persamaan linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persen surplus gabah yang dapat dipasarkan adalah 42,90 %. Faktor-faktor yang mempengaruhi marketed surplus adalah total produksi dan status kepemilikan lahan.

Kata Kunci: marketable surplus, marketed surplus

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Oleh karenanya pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk setiap waktu merupakan hak asasi manusia. Dari berbagai jenis pangan (pokok), beras merupakan salah satu jenis pangan yang paling strategis di Indonesia. Peran beras, selain sebagai sumber pangan pokok juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari serta sebagai penopang Pembangunan bagi jutaan penduduk.

Luas lahan sawah di Kota Bengkulu didominasi oleh sawah non irigasi seluas 867 hektar, sedangkan luas lahan sawah irigasi hanya seluas 568 hektar. Dari total 1.435 hektar lahan sawah yang ada di Kota Bengkulu, selama tahun 2016 menunjukkan luas panen seluas 1.861,8 hektar dengan hasil panen padi sebanyak 6,888 ton . Sedangkan luas lahan sawah di Kecamatan Sungai Serut dimana luas lahan sawah Irigasi seluas 103 hektar dan non irigasi seluas 164 hektar dengan total luas lahan padi sawah keseluruhannya seluas 267 hektar yang menghasilkan luas panen 305,6 hektar (BPS, 2018).

Dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa jumlah produksi dari petani tidak semuanya dapat dijual ke pasar (Suryanarayana, 1995). Petani masih mengeluarkan hasil produksinya untuk kebutuhan pangan keluarga, upah-upah tenaga kerja yang berbentuk natura (padi/beras) atau dikeluarkan untuk sewa lahan. Kelebihan produksi padi yang dapat dipasarkan disebut *marketable surplus* (Nusril, et al 2007).

Kebiasaan petani, di Kecamatan Sungai Serut cenderung menjual hasil panennya dan sebagian disimpan untuk kebutuhan konsumsi rumahtangga. Petani menjual hasil panen karena berbagai alasan seperti jumlah panen yang cukup banyak, untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumahtangga, untuk membayar usahatani padi, penerimaan usahatani non padi, status kepemilikan lahan dan harga beras di pasar meningkat, jumlah tanggungan keluarga, penerimaan usahatani non padi dan status kepemilikan lahan . Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar tingkat *marketed surplus*, faktor-faktor yang mempengaruhi *marketed surplus* dan seberapa besar pengaruh nyata terhadap *marketed surplus* padi sawah di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. Terpilihnya Kecamatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar petani di daerah ini memiliki pekerjaan sebagai petani padi.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani padi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Simple random sampling adalah pengambilan anggota sample dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata (Sugiono, 2011).

Besarnya pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Range} = \text{Luas lahan terbesar} - \text{Luas lahan terkecil}$$

$$\text{Range} = 2 - 0.25 = 1,75$$

$$\sigma = \frac{\text{Range}}{4}$$

$$\sigma = \frac{1,75}{4} = 0,43$$

Sehingga didapat nilai σ^2 sebesar $= (0,43)^2 = 0,18$. Maka besarnya n dapat dihitung sebagai berikut :

$$D = \frac{B^2}{4}$$

$$D = \frac{(0,05)^2}{4}$$

$$= 0,000625$$

Besarnya pengambilan responden dalam penelitian ini di tentukan sebagai berikut :

$$n = \frac{N\sigma}{(N-1) \times (D+\sigma)}$$

Dimana:

N : jumlah populasi

σ : varian

D : batas toleransi kesalahan pengambilan sampel yang digunakan.

$$n = \frac{165 (0,18)}{(165-1)0,000625+0,18}$$

$$= \frac{29,7}{0,28} = 106,07 = 106 \text{ Petani}$$

Jadi, jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 106 petani.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data yang berasal dari subjek akan responden penelitian berupa tanggapan dan penilaian akan persepsi dari mereka atas pengalaman yang telah mereka lalui (Sekaran, 2001).

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara adalah tanya jawab langsung kepada petani padi di Kecamatan Sungai Serut berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan.
2. Studi pustaka merupakan data-data sekunder yang di dapat dari kepustakaan yang bersifat teoritis dalam berhubungan dengan penelitian serta data yang diperoleh baik dari Kecamatan Sungai Serut maupun instansi.

a. Analisis *Marketable Surplus* Petani Padi

Menurut Adiratma (1962) *Marketable Surplus* adalah suplay hasil produksi tanaman pangan yang disediakan petani produsen untuk dijual, dimana hasil produksi yang ditunjukkan untuk dijual merupakan kelebihan dari kebutuhan konsumsinya. Secara matematis *Marketable Surplus* dinyatakan sebagai berikut :

$$MS = TP - (PB + KB + K)$$

Dimana :

- MS = *Marketable Surplus* (Kg/Ut/Mt)
 TP = Total Produksi (Kg/Ut/Mt)
 PB = Penggunaan Bibit (Kg/Ut/Mt)
 KB = Kebutuhan Sosial (Kg/Ut/Mt)
 K = Konsumsi (Kg/Ut/Mt)

b. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Marketed Surplus*

Analisis data *Marketed Surplus* dilakukan dengan analisis data kuantitatif yaitu menganalisis data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan angka-angka atau

perhitungan statistik. Dalam penelitian Nusril, Mustopha, dan Listaria (2008) model yang digunakan untuk menganalisis *Marketed Surplus* padi digunakan persamaan linear berganda dengan metode kuadrat terkecil (Ordinary Least Square) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$MS = a_0 + b_1TP_1 + b_2HB_2 + b_3JART_3 + b_4JPLU_4 + a_1D_1 + e$$

Dimana :

- MS : *Marketed Surplus* (%)
 TP₁ : Total Produksi (Kg MT)
 HB₂ : Harga Gabah (Rp/Kg)
 JART₃ : Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang)
 JPLU₄ : Jumlah Penerimaan Luar Usahatani Padi (Rp/Bln)
 D₁ : Status Kepemilikan Lahan
 D₁= 1, pemilik
 D₀ = 0, nonn pemilik
 A_i;b_i : Koefisien Regresi
 a₀ : Konstanta
 e : Variabel Pengganggu

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak (Imam Ghozali, 2011).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2011).

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2011) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghozali, 2011).

Pengujian Model Regresi dan Koefisien Regresi

1. Uji-F

Menurut Imam Ghozali (2011) Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor (Xi) secara bersamaan (simultan) terhadap variable terikat (Y). dengan hipotesis sebagai berikut :
 H₀ : b₁ = b_i = 0 (Semua faktor Xi tidak mempengaruhi Y)

H1 : $b_1 \neq 0$ (Sekurang-kurangnya ada satu Xi yang mempengaruhi Y)

Rumus Uji F adalah :

$$F\text{-hit} = \frac{JKK \cdot k (n-1)}{JKG \cdot (k-1)}$$

Keterangan :

JKK : Jumlah kuadrat untuk nilai tengah kolom

JKG : Jumlah kuadrat galat

k : Jumlah faktor yang dianalisis

n : Jumlah contoh

Kriteria Uji :

1. $F\text{-hit} > F\text{ Tabel}$, maka tolak H_0 berarti semua variabel bebas mampu secara bersama-sama menjelaskan variasi dari variabel tak bebas.
2. $F\text{-hit} < F\text{ Tabel}$, maka terima H_0 berarti semua variabel bebas tidak mampu secara bersama-sama menjelaskan variasi dari variabel bebas.

2. Uji- t

Menurut Imam Ghozali (2011) Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hipotesis pengujiannya adalah :

$H_0 : b_i = 0$ (Variabel X tidak mempengaruhi variabel Y)

$H_1 : b_i \neq 0$ (Variabel X mempengaruhi variabel Y)

Dalam melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakanlah uji t.

Rumus perhitungan uji t adalah:

$$t\text{ hitung} = \frac{b_i - b_0}{SE}$$

Keterangan :

b_i = Slope faktor Xi

b_0 = Slope Konstanta

SE = *Standard Error*

Kriteria Uji :

1. $t\text{-hit} > t\text{ tabel}$, maka tolak H_0 artinya variabel-variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.
2. $t\text{-hit} < t\text{ tabel}$, maka terima H_0 artinya variabel-variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu menunjukkan rata-rata umur petani 47,33 tahun dengan kisara umur 32 sampai 73 tahun. Persentase terbesar dari umur reponden usahatani padi di daerah penelitan terdapat pada kelompok umur 46 sampai 59 tahun yaitu sebesar 50% dan persentase terendah pada kelompok umur 60 sampai 73 tahun yaitu sebesar 6%. Dari rata-rata umur petani di daerah penelitian petani masih berada pada usia produktif. Sebagian besar dari petani telah menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu 39%. Selanjutnya, dari data yang diperoleh, sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi mengakibatkan para petani mudah untuk menerima setiap perubahan yang terjadi karena bertambahnya pengetahuan mereka, misalnya perubahan dalam teknologi pertanian.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang diusahakan petani di daerah penelitian adalah 0,92 hektar dengan kisaran antara 0,25 sampai 2 hektar. Persentase terbesar penggunaan luas lahan untuk tanaman padi adalah antara 0,25 sampai 0,85 hektar atau sebesar 66%, sedangkan persentase kepemilikan lahan usahatani terkecil antara 1,47-2 hektar yaitu 9%. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman petani padi dalam berusahatani adalah 15,5 tahun dengan kurun waktu antara 2 sampai 31 tahun. Persentase pengalaman berusahatani padi terbesar ada pada kisaran antara 12 sampai 21 tahun adalah sebesar 48%. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani di daerah penelitian sudah cukup berpengalaman. Persentase jumlah anggota keluarga petani terbesar antara 4 sampai 6 orang adalah sebesar 64% sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah rata-rata anggota keluarga di daerah penelian relatif besar.

Hasil penelitian menunjukkan status kepemilikan lahan sendiri sebanyak 98 orang dengan persentase 84,9% dan status kepemilikan lahan sewa sebanyak 8 petani dengan persentase 15,1%. Dapat disimpulkan bahwa petani di Kecamatan Sungai Serut hampir seluruhnya petani memiliki lahan sendiri dalam kegiatan usahatannya. Selain dari usahatani padi, petani juga memiliki penghasilan tambahan yaitu dari kebun. Pada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu penerimaan usahatani non padi diperoleh dari kegiatan usahatani kelapa sawit dan karet. Rata-rata kepemilikan kebun kelapa sawit dari responden adalah 0,34 hektar dan rata-rata kepemilikan kebun karet dari responden adalah 0,22 hektar.

Produksi dan Alokasi Penggunaan

Jumlah rata-rata produksi dan alokasi penggunaan padi pada usahatani padi di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu berdasarkan pengeluaran yang benar-benar dikeluarkan petani secara langsung dalam bentuk natura lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Jumlah Produksi dan alokasinya petani padi di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu Tahun 2019

Uraian	Alokasi Produksi Jumlah			
	(Kg/UT/MT)	(%)	(Kg/Ha/MT)	(%)
Produksi	361.590	100	393.032,61	100
Konsumsi	122.570	33.89	133.228,26	33.89
Penggunaan Bibit	2.934	0.81	3.189,13	0.81
Upah Panen	20.023	5.54	21.764,13	5.54
Sewa Lahan	24.773	6.85	26.927,17	6.85
Bayar Zakat	36.200	10.01	39.347,83	10.01
<i>Marketable Surplus</i>	155.090	42.90	168.576	42.90

Sumber : Data Primer diolah, Agustus 2019

Tabel 1 menyatakan bahwa jumlah total produksi padi di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu sebesar 361.590 Kg/UT. Tabel 1, rata-rata luas lahan 0,92 Ha, total produksi sebesar 393.032,61/Ha. Hasil produksi tidak semua langsung dapat dijual kepasar sebelum terlebih dahulu dialokasikan untuk berbagai keperluan seperti : kebutuhan konsumsi rumah tangga,

penggunaan bibit pada musim tanam selanjutnya, upah panen pada saat pemanenan, sewa lahan, dan pembayaran zakat. Hal inilah yang akan berdampak terhadap besar kecilnya *marketable surplus*. Semakin kecil alokasi produksi yang dikeluarkan oleh petani maka akan semakin besar *marketable surplus* yang diperoleh petani.

Alokasi kebutuhan konsumsi rumahtangga mencapai 33.89% dengan total sebesar 122.570 Kg/UT. Persentase alokasi kebutuhan konsumsi yang paling besar dibandingkan dengan alokasi produk lainnya. Hal ini dikarenakan akan jumlah anggota keluarga sedang yaitu 4-6 orang.

Jumlah alokasi kedua yaitu untuk penggunaan bibit sebesar 0,81% dengan total sebesar 2.934 Kg/UT. Petani di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu selalu mengalokasikan hasil produksi Padi yang diperolehnya untuk penggunaan bibit pada musim tanam berikut, guna untuk menghemat biaya pembelian bibit dan petani menganggap bahwa bibit yang dibuat sendiri sama bagusnya.

Petani di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu sebagian besarnya adalah petani padi dan biasanya mata pencaharian berasal dari hasil usahatani padi maka tidak heran jika selama penanaman padi sampai panen semua kebutuhan biaya tersebut dari hasil produksi padi. Tabel 5.8 menunjukkan bahwa persentase untuk upah panen sebesar 5.54 % dengan total sebesar 20.023 Kg/Ut. Hal tersebut dikeluarkan petani untuk membayar upah buruh selama proses pemanenan berlangsung.

Selanjutnya bagi petani yang lahannya sewa, rata-rata alokasi produksi yang digunakan untuk sewa lahan pada penelitian sebesar 6,85%. Sewa lahan dihitung berdasarkan kesepakatan antara pemilik dan penyewa. Sistem sewa bagi hasil dengan perbandingan 3:1 artinya dalam tiga karung produksi padi dikeluarkan sewa lahan 1 karung (1 karung = 50 kg). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 84,9% petani pemilik dan 15,1% petani penyewa.

Total produksi yang dialokasikan untuk zakat rata-rata sebesar 10.01 % dengan total sebesar 36.200 Kg/Ut. Zakat padi dibayar pada saat panen dengan perbandingan 10:1, artinya dalam 10 karung padi dikeluarkan zakatnya 1 karung padi. Dari tabel 5.8, pada tahun 2019 besarnya marketable surplus yang diperoleh petani setelah dialokasikan berbagai keperluan rumah tangga yaitu sebesar 155.090 Kg/Ut atau 42.90 %

Hasil *marketable surplus* di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu dibandingkan dengan penelitian Zuhriati (2014) mengenai analisis *marketable surplus* gabah di Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 1.158,34 Kg/Ut gabah. *marketable surplus* di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu lebih besar dibandingkan di Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Dengan demikian, semakin sedikit hasil produksi yang petani alokasikan maka semakin besar jumlah *marketable surplus* yang diperoleh petani.

Marketed supply merupakan kuantitas atau jumlah padi/beras yang dipasarkan oleh petani setelah 3 bulan panen. Jumlah *marketed supply* merupakan jumlah dari *marketable surplus*, setelah petani mengeluarkan hasil produksi untuk kebutuhan konsumsi, upah yang bersifat natura, sewa lahan, bibit, dan zakat maka hasil produksi tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan untuk modal usahatani musim tanam berikutnya. (Nusril, *et al* 2007).

Tabel. 2 Perbandingan Jumlah *Marketable Surplus* dan *Marketed Surplus* di Lokasi Penelitian.

	(Kg/UT/MT)	(Kg/Ha/MT)
<i>Marketable Surplus</i>	155.090	168.576
<i>Marketed Surplus</i>	144.950	157.554,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah *marketable surplus* gabah di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu sebesar 152.010 Kg/UT/MT dan jumlah *marketed surplus* gabah sebesar 144.950 Kg/UT/MT dari total total produksi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Marketed Surplus Petani Padi

Marketed Surplus gabah diduga dengan menggunakan model persamaan linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Dalam hal ini *marketed Surplus* gabah merupakan fungsi dari total produksi, harga gabah, jumlah anggota rumahtangga, penerimaan luar usahatani padi dan status penerimaan usahatani padi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari hasil uji menggunakan metode kolmogorov smirnov didapatkan hasil signifikansi dari uji normalitas sebesar 0,758 dimana hasil tersebut > dari taraf signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji test normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

Tabel. 3 Hasil Estimasi Nilai VIF

Variabel	Nilai VIF
Total Produksi (TP)	1,088
Harga Gabah (HG)	1,028
Jumlah Anggota Rumahtangga (JART)	1,014
Jumlah Penerimaan Luar Usahatani (JPLU)	1,094
Status Kepemilikan Lahan (D)	1,097

Sumber: Data Primer Diolah, Agustus 2019

Dari hasil perhitungan yang ada pada tabel hasil uji multikolinieritas, variabel bebas menunjukkan bahwa nilai VIF = 1 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel. 4 Hasil Estimasi Nilai Sig.

Variabel	Nilai Sig.
Total Produksi (TP)	0,000
Harga Gabah (HG)	0,307
Jumlah Anggota Rumahtangga (JART)	0,108
Jumlah Penerimaan Luar Usahatani (JPLU)	0,555
Status Kepemilikan Lahan (D)	0,129

Sumber : Data Primer Diolah, Agustus 2019

Hasil signifikansi dari variabel bebas harga gabah, jumlah anggota rumahtangga, jumlah penerimaan luar usahatani dan status kepemilikan lahan menunjukkan nilai signifikansi diatas dari nilai standar signifikansi 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil tabel uji autokorelasi didapatkan diketahui untuk nilai DW sebesar 1,874, dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi sebesar $5\% = 0,05$ dengan jumlah sample sebanyak 106 dan jumlah variabel independent sebanyak 5 ($K=5$) = 1,106 sehingga di dapatkan hasil DU dari tabel $r = 1.7832$. jadi nilai DW lebih besar dari batas DU dan DW kurang dari $(4-du) = 4 - 1.7832 = 2.2168$. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Estimasi *Marketed Surplus*

Estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi *marketed surplus* dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

Tabel 5 Hasil estimasi model faktor-faktor yang mempengaruhi *marketed surplus* di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

No	Variable Bebas	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung
1	Total Produksi (TP)	0.45416	0.02523	18.00*
2	Harga Gabah (HG)	0.19954	0.2792	0.7147
3	Jumlah Anggota Rumahtangga (JART)	41.779	31.94	1.308
4	Jumlah Penerimaan Luar Usahatani (JPLU)	0.000019309	0.00001578	-1.223
5	Status Kepemilikan Lahan (D)	1035.3	139.3	7.430*
	Konstanta	-2838.2	1473	
	R ²	0.7867		
	F _{hitung}	73.744		
	T _{tabel}	1.984		
	F _{tabel}	2.31		

Sumber : Data Primer diolah, Agustus 2019

Keterangan : (*) = Signifikansi pada taraf kepercayaan 95%.

Untuk melihat berpengaruh atau tidaknya variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebasnya dengan menggunakan uji F pada taraf kepercayaan 95%. Dari Tabel 5, besarnya F_{hitung} (73.744) lebih besar dari F_{tabel} (2.31). Artinya, variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Variabel total produksi (TP), Harga Gabah (HG), Jumlah Anggota Rumahtangga (JART), Jumlah Penerimaan Luar Usahatani (JPLU), dan Status Kepemilikan Lahan (D) berpengaruh terhadap besar kecilnya *marketed surplus*.

Dari hasil estimasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai R² atau koefisien determinasi adalah sebesar 0.79. Persentase menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi gabah yang didasarkan dijelaskan oleh variabel total produksi, harga gabah, jumlah anggota rumahtangga, jumlah penerimaan non usahatani dan status kepemilikan lahan sebesar 79% dan sisanya 21% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak ikut serta dalam estimasi, diduga seperti luas lahan, pembayaran pupuk dan penerimaan utama keluarga.

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas digunakan menggunakan uji t pada taraf kepercayaan 95%. Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa variabel total produksi, Jumlah Anggota Rumahtangga, dan status kepemilikan lahan berpengaruh nyata positif terhadap besarnya *marketed surplus*. Untuk variabel harga gabah, jumlah anggota rumahtangga dan Jumlah Penerimaan Luar Usahatani memberikan pengaruh negatif terhadap besarnya *marketed surplus*.

Hasil pengujian statistik nilai koefisien regresi pada variabel total produksi sebesar 0.45416. Angka ini menunjukkan bahwa semakin banyak produksi padi yang dihasilkan petani maka akan semakin memperbesar *marketed surplus*. Nilai t_{hitung} Sebesar (18.00) dan t_{tabel} (1.984) pada taraf kepercayaan 95%, artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak dapat disimpulkan bahwa total produksi berhubungan dengan *marketed surplus* dan memberikan pengaruh positif terhadap *marketed surplus*. Artinya semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani maka akan semakin banyak pula yang akan dipasarkan petani setelah dikurangi berbagai keperluan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Erma dkk (2012) bahwa variabel total produksi memberi pengaruh positif terhadap besarnya *marketed surplus*.

Hasil estimasi, faktor harga gabah memperlihatkan tanda yang negatif yang berarti harga gabah berpengaruh tidak nyata terhadap *marketed surplus* pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan tabel 5.12 diketahui bahwa nilai koefisien regresi pada variabel harga gabah sebesar 0.19954. Angka ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga gabah maka petani akan memperbesar *marketed surplus*. Nilai t_{hitung} Sebesar (0.7147) dan t_{tabel} (1.984) pada taraf kepercayaan 95%, artinya nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nihil (H_o) diterima dapat disimpulkan bahwa harga gabah tidak berhubungan dengan *marketed surplus* dan tidak memberikan pengaruh positif terhadap *marketed surplus*.

Variabel jumlah anggota rumahtangga memiliki nilai t_{hitung} Sebesar (1.308) dan t_{tabel} (1.984) dengan taraf kepercayaan 95%, artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nihil (H_o) diterima. Dengan demikian, jumlah anggota rumahtangga tidak berhubungan nyata dengan *marketed surplus* dan memberikan pengaruh yang negatif terhadap besarnya *marketed surplus*. Semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka semakin banyak jumlah kebutuhan akan konsumsi beras sehingga jumlah gabah yang akan dipasarkan semakin sedikit. Dengan bertambahnya anggota keluarga maka kebutuhan beras untuk konsumsi juga bertambah sehingga mengurangi jumlah *marketed surplus* petani. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham dkk (2010) bahwa variabel jumlah anggota rumahtangga berpengaruh negatif terhadap *marketed surplus*.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel jumlah penerimaan luar usahatani sebesar (-0.00020926) yang artinya semakin besar penerimaan luar usahatani padi maka akan semakin besar kesempatan petani untuk menjual gabah lebih banyak, karena semakin kaya seorang petani akan maka semakin banyak jumlah gabah yang dijual petani. Untuk nilai t_{hitung} (-1.223) lebih kecil dari nilai t_{tabel} (1.984) sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nihil (H_o) diterima. Artinya variabel jumlah penerimaan luar usahatani non padi tidak berpengaruh nyata terhadap besarnya *marketed surplus*. Nusril dkk (2008) memasukkan variabel jumlah penerimaan luar usahatani dalam model *Marketed Supply* dan memperoleh hasil positif dan berpengaruh nyata terhadap *marketed supply*.

Variabel status kepemilikan lahan nilai t_{hitung} (7.430) lebih besar dari nilai t_{tabel} (1.984) sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Artinya variabel status kepemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap besarnya *marketed surplus*. Penelitian ini

berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2011) bahwa status kepemilikan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap *marketed surplus*.

Hal ini dikarenakan sebagian besar petani padi memiliki lahan milik sendiri, meskipun masih ada petani yang sewa lahan untuk kegiatan usahatani padi. Petani yang lahannya milik sendiri biasanya nilai *marketed surplus* lebih besar dikarenakan petani tidak perlu membayar sewa lahan. Sewa lahan dibayar dalam bentuk natura dengan sistem 3:1 yang artinya apabila petani memperoleh 3 karung padi maka sewa lahan yang dibayarkan adalah 1 karung padi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persentase *marketable surplus* gabah per usahatani padi di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu sebesar 42.90 % . Hasil ini diperoleh setelah total produksi yang dihasilkan oleh petani telah dialokasikan berbagai keperluan seperti konsumsi, penggunaan bibit, upah panen, sewa lahan, dan pembayaran zakat. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *marketed surplus* yaitu faktor total produksi dan Status Kepemilikan Lahan. Sedangkan harga gabah, jumlah anggota rumah tangga dan penerimaan luar usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap *marketed surplus*.

Saran

Untuk meningkatkan *marketed surplus* di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu, terlebih dahulu meningkatkan produksi. Dalam upaya meningkatkan produksi perlunya ada penyuluhan dan sarana prasarana yang tersedia, sehingga produksi yang dihasilkan tinggi. Semakin tinggi produksi maka akan semakin besar tingkat *marketed surplus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratma. 1962. *Masalah Iron Stock Beras*. FP UI, Jakarta
- Arifin B *et al.* 1997. *Pemberdayaan Lahan Kering untuk Penyediaan Pangan Abad 21*. PERHEPI.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Bengkulu.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Rrogram SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lisa, Erma., Elwamendri, dan Yanuar F. 2012. Kajian *Marketed Surplus* Padi Sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Timur. *Sosial Ekonomika Bisnis*. 18-24.
- Nusril., M. Mustopa Romdhon, dan Riza Listaria. 2008. Analisis *Marketable Surplus* dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Marketed Supply* Serta Ketersediaan Beras di Kota Bengkulu. *AGRISEP*. 7(2):97-108.
- Nyak, Ilhm., Nunung Kusnad., Supena F, dan Erma S. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Marketed Surplus* Gabah. *Informatika Pertanian*. 19(2):45-75.
- Sekaran, 2001. *Reseach Method For Business, metode penelitian Edisis*. Ke-4. Bandung: Salemba Empat.

- Sofyan H, Nusril, dan Ketut Sukiyono. 2007. *Analisa Marketable Surplus di Desa Dusun Muara Aman Kec. Lebong Utara Kab. Lebong*. Jurnal Akta Agrosia.10(1):32-39.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya Hendriyana. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alokasi Produk dan Marketed Surplus Padi di Kabupaten Kerawang*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.